

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara kepulauan dan salah satu negara maju dengan penduduk nomer 5 terbesar didunia masih memiliki beberapa permasalahan dalam pembangunan ekonomi, salah satunya adalah dalam mengatasi kesenjangan. Salah satu permasalahannya adalah masalah kesenjangan pembangunan yang dapat mendorong berbagai permasalahan dalam masyarakat yang berpotensi mengancam integrasi bangsa. Hal ini dikarenakan kesenjangan memiliki hubungan erat dengan timbulnya kecemburuan sosial masyarakat. (Ammariah, 2020). Masalah kesenjangan di Indonesia sebenarnya tidak hanya timbul dari ketidakmerataan pembangunan infrastruktur akan tetapi juga disebabkan adanya perbedaan kondisi potensi sumber daya antar daerah. (Arsyad, 2010). Indonesia sebagai suatu wilayah di permukaan bumi yang memiliki karakteristik sekaligus memiliki potensi sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), dan sumber daya budaya yang berbeda di setiap wilayahnya, dengan memiliki cara tersendiri untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki pada setiap wilayahnya. (Kemdikbud RI, 2020).

Salah satu pengembangan yang dilakukan berada pada sektor pariwisata dimana pariwisata sendiri merupakan suatu industri yang banyak menghasilkan devisa bagi negara, dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya yang besar. Pemandangan alam gunung, lembah, air terjun, hutan, sungai, danau merupakan sumber daya alam yang memiliki potensi besar untuk area wisata alam.. Dengan demikian, perekonomian negara dapat meningkat seiring meningkatnya sektor pariwisata dan juga dapat mengatasi masalah pengangguran. (Pendid, 2007). Sehubungan dengan meningkatkan perekonomian baik dalam skala regional atau kerjasama ditingkat nasional perlu adanya pengembangan maupun pemberdayaan masyarakat dengan tujuan untuk merubah kondisi masyarakat menjadi sejahtera. (Harun dan Ardianto, 2011).

Pemberdayaan menurut Brian D. Cristens tahun 2012 bahwa pemberdayaan dalam pembangunan targetnya adalah masyarakat lokal yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk diberdayakan. Itu berarti bahwa pembangunan dilakukan untuk memberdayakan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya.

Pemberdayaan masyarakat akan mengoptimalkan pada potensi daerah serta berbagai potensi yang ada di desa tersebut kemudian digali untuk dikembangkan dengan masyarakat sebagai pelaksananya sehingga nantinya pembangunan desa akan berjalan dengan sendirinya sehingga masyarakat akan merasakan adanya perubahan dan manfaat dari pembangunan desa tersebut. Pembangunan desa itu dapat menggali sumber daya baik alam maupun manusia sehingga nantinya bisa menjadi unggulan desa untuk dikembangkan. Suharyanto & Arif Sofianto tahun 2012 menjelaskan bahwa pembangunan desa akan melibatkan segenap unsur desa. Pembangunan desa akan dilakukan dengan memberdayakan semua potensi yang ada di desa, setelah berjalan maka seluruh potensi juga berkembang dan peran pemerintah adalah mendukung pengembangan desa wisata dengan menetapkan berbagai kebijakan yang bisa mendukung pengembangan desa wisata sehingga bisa menjadi salah satu tempat yang bisa didatangi oleh wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri, selain itu dengan menjadikan desa sebagai desa wisata dapat membantu perekonomian masyarakatnya menjadi lebih baik lagi.

Dalam mewujudkan pariwisata berbasis masyarakat tidaklah mudah, adapun tantangan yang perlu dihadapi salah satunya adalah memerlukan pemberdayaan masyarakat yang sungguh-sungguh, dilakukan oleh, dari, dan untuk masyarakat secara partisipasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat berdasarkan atas dua perspektif, pertama; pelibatan masyarakat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan, dan pelaksanaan. Kedua; partisipasi transformasional sebagai tujuan untuk mengubah kondisi lemah marjinal menjadi berdaya dan mandiri. (Yuliati, 2016).

Desa merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan hak

tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa berbeda dengan kota yang dinilai lebih maju dan berkembang. Desa memiliki permasalahan yang lebih besar. Mulai dari kemiskinan yang lebih tinggi, kesehatan yang rendah, konsumsi masyarakat rendah, SDM rendah, sarana dan prasarana yang lebih sulit dibandingkan dengan kota, dan tingkat pendidikan rendah. Permasalahan ini dapat diatasi dengan adanya pembangunan di desa. Pembangunan yang dilakukan seharusnya tidak hanya terletak pada kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, namun harus lebih dari hal itu. Pembangunan desa idealnya dapat mencakup berbagai tingkatan yang ada di masyarakat dan juga masyarakat desa meliputi, pembangunan desa yaitu peningkatan pelayanan dasar, pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur dan lingkungan, pengembangan ekonomi pertanian berskala produktif, pengembangan dan pemanfaatan teknologi tepat guna, dan peningkatan kualitas ketertiban dan ketentraman masyarakat desa. (UU No.6 Tahun 2014).

Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik yang memiliki potensi untuk dikembangkan untuk menarik pengunjung. Karakteristik desa tersebut diolah dan dikemas semenarik mungkin guna menjadi tujuan wisata. (Fennel, 2003). Kabupaten Wonogiri merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki banyak desa wisata dengan potensi sumber daya alam yang besar. Kabupaten Wonogiri memiliki potensi yang kaya akan sumber daya alam hayati yang dapat dimanfaatkan, berupa pohon jati, sono, mahoni, mete, tin dan melimpahnya rempah-rempah yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Karakteristik desa tersebut dilengkapi dengan kuliner, traking, sarana bermain (outbound) dan dirangkai dengan berbagai budaya dan peninggalan sejarah. (Dispura, 2020).

Desa wisata yang terdapat di Kabupaten wonogiri adalah Desa wisata Patung Bedol yang terletak di desa Pokoh Kidul kec.Wonogiri Kab. Wonogiri desa wisata ini menjadi salah satu alternative wisata yang sayang untuk di kunjungi, tempat wisata ini memiliki destinasi tentang keindahan alam yang asri sehingga memberikan suasana yang segar dan nyaman dengan pemandangan alamnya yang

indah. Dengan Jumlah penduduk di Desa Pokoh Kidul terdiri dari 5.589 penduduk dari 13 dusun, dengan sebagian besar mata pencahariaanya sebagai petani, nelayan dan peternak. Desa pokoh Kidul merupakan desa yang memiliki banyak potensi wisata, dalam sektor perdagangan, jasa, restoran. Salah satu desa wisata yang sedang berkembang saat ini adalah Desa wisata Patung Bedol.

Desa wisata Patung Bedol merupakan desa alami asli Wonogiri yang terletak di Desa Pokoh Kidul Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri. Desa wisata Patung Bedol memiliki beragam potensi wisata yang menarik untuk dikunjungi wisatawan, dengan menghadirkan panorama alam yang sangat indah untuk dinikmati berupa, pemandangan alam pesawahan, danau yang dikelilingi oleh pegunungan, dan pepohonan yang rindang , dan juga terdapat saung yang ada di sekitaran pepohonan sehingga wisatawan dapat menikmati sejuknya udara suasana desa yang masih alami. Adapula di desa Pokoh Kidul masyarakatnya mempunyai ide atau motivasi untuk mengolah buah tin dan mahoni menjadi obat tradisional, serta pohon jati dan sono sebagai kerajinan tangan yang dibuat oleh sekelompok anggota Pokdarwis, kerajinan tangan seperti kotak tisu, kotak lampu, kursi lincak dll. Masyarakat di Desa Pokoh Kidul sangat berperan dalam pembangunan desa wisata selain itu bapak Mulyadi selaku kepala Desa memberikan arahan dan dorongan atas berdirinya desa wisata. Dengan melihat semakin banyaknya ide fikiran kreatifitas pemuda desa banyak membuat inovasi yang terbaru dengan menjadikan desa pokoh kidul menjadi desa wisata dengan melalui persetujuan pemerintah karena pemerintah mempunyai program anggaran dana untuk dijadikan pariwisata untuk destinasi pengembangan masyarakat dan masyarakat berperan penting dalam destinasi tersebut. Langkah dari berdirinya desa wisata untuk memberdayakan masyarakat setempat dan memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa tersebut semua masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengelolaan desa wisata. Melimpahnya sumber daya alam seperti pohon jati, sono, mahoni, mete, tin dan melimpahnya rempah-rempah menjadikan masyarakat mempunyai ide untuk mengolahnya sebagai oleh-oleh khas dari desa wisata patung bedol.

Mata pencaharian sebagian besar dari masyarakat Desa pokok kidul adalah sebagai petani dan kuli bangunan. Dalam pemberdayaan masyarakat di desa wisata tidak dikenakan biaya masuk dan hanya membayar seiklasnya saja dan uang parkir, untuk perawatan pengelolaan tempat wisatanya di kelola masyarakat. Wisatawan akan merasa nyaman dan betah apabila di objek wisata terdapat sarana dan prasarana yang lengkap. Hal ini bertentangan dengan apa yang ada di Desa Wisata Patung Bedol dimana sarana dan prasarana belum tersedia secara maksimal. Selama ini pengembangan potensi wisata yang ada berasal dari dana swadaya masyarakat. Akses jalan yang sempit dan ada di beberapa titik terdapat jalan yang berlubang menuju ke potensi wisata, sehingga wisatawan merasa kurang nyaman. Menurut penjabaran maka peneliti tertarik untk melakukan penelitian dengan judul“ Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Patung Bedol (Studi kasus di Desa Pokoh Kidul Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri)”.

### **1.2 Perumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah yang ada dapat dirumuskan dalam pertanyaan berikut :

- 1) Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan melalui pengembangan Desa Wisata?
- 2) Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata?
- 3) strategi apa yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu mendeksripsikan :

1. Menganalisis bentuk dan tingkatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan melalui pengembangan Desa Wisata Patung Bedol

2. Menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Patung Bedol.
3. Menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Patung Bedol.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian sejenis sehingga mampu menghasilkan penelitian-penelitian yang lebih mendalam.
2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat yang mengelola desa wisata agar mengetahui langkah untuk kedepannya tentang desa wisata.

#### **1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya**

##### **1.5.1 Telaah Pustaka**

- a. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan kata dasar yang berarti tenaga, upaya, dan kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk bertindak. Selain itu pemberdayaan juga berasal dari bahasa Inggris “*empower*” yang menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary mengandung dua pengertian. Yang pertama adalah *to give power or authority* atau berarti memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas kepada pihak lain, sedangkan pengertian yang kedua yaitu *to give ability to or enable* atau berarti upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan (Teguh S, 2004).

David Korten 1993 menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah tindakan untuk mengurangi ketergantungan dengan langkah-langkah yang dapat meningkatkan potensi kaum miskin untuk mengambil tindakan-tindakan politik yang bebas dan bermanfaat atas nama mereka sendiri. pemberdayaan adalah proses menyeluruh, suatu proses aktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, ketrampilan, pemberian berbagai kemudahan, serta peluang untuk mencapai akses sistem sumber daya kesejahteraan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Widiastuti, 2015) Proses pemberdayaan meliputi *enabling* yang berarti menciptakan suasana yang kondusif, dan *empowering* sebagai penguatan kapasitas dan kapabilitas masyarakat, serta *supporting* yang berarti Bimbingan dan dukungan untuk memelihara kondisi yang kondusif dan seimbang (Sri Kuntari, 2009). Pemberdayaan masyarakat sebenarnya mengacu pada kata *empowerment*, yaitu sebagai upaya untuk mengaktualisasikan potensi yang sudah dimiliki masyarakat. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses atau cara untuk meningkatkan taraf hidup atau kualitas masyarakat. Melalui suatu kegiatan tertentu, yaitu melakukan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas SDM, yang disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik di masyarakat itu sendiri. (Widanti, 2012).

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri, mampu berdiri diatas kakinya sendiri. Pemberdayaan masyarakat hakikatnya merubah perilaku masyarakat kearah yang lebih baik, sehingga kualitas dan kesejahteraan hidupnya secara bertahap dapat meningkat (Anwas, 2013).

Memberdayakan masyarakat berarti melakukan investasi pada masyarakat, khususnya masyarakat miskin, organisasi mereka, sehingga asset dan kemampuan mereka bertambah, baik kapabilitas perorangan maupun kapabilitas kelompok. Karena pada dasarnya untuk mewujudkan upaya pemberdayaan masyarakat yang utama adalah memberdayakan individu itu sendiri. Bagaimana memberdayakan masyarakat merupakan satu masalah tersendiri yang berkaitan dengan hakikat dari daya, serta hubungan antar individu atau lapisan social yang lain ( Prijono, 1996).

## Pengembangan Obyek Wisata

Wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan serta dinikmati oleh manusia sehingga menimbulkan perasaan senang dan kepuasan jasmani maupun rohani sebagai suatu hiburan.(Adi, 2013). Dilihat dari sudut pandang sosiologi, kegiatan pariwisata mencakup tiga dimensi interaksi, yaitu : kultural, politik, dan bisnis (Sunyoto Usman, 2008). Dalam dimensi interaksi kultural, kegiatan pariwisata memberi ajang akulturasi budaya berbagai macam etnis dan bangsa. Melalui pariwisata, kebudayaan masyarakat tradisional agraris sedemikian rupa bertemu dan berpadu dengan kebudayaan masyarakat modern industrial. Kebudayaan itu saling menyapa, saling bersentuhan, saling beradaptasi dan tidak jarang kemudian menciptakan produk-produk budaya baru. ([www.desawisatatannon.com](http://www.desawisatatannon.com)).

Perkembangan dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren progresif yang menandai bahwa perubahannya terarah, terbimbing dan menjadi maju bukan mundur sehingga dapat menunjukkan adanya hubungan yang nyata di antara perubahan yang terjadi (Suharto, 1985 ). pengembangan obyek wisata dapat diartikan usaha atau cara untuk membuat jadi lebih baik segala sesuatu yang dapat dilihat dan dinikmati oleh manusia sehingga semakin menimbulkan perasaan senang dengan demikian akan menarik wisatawan untuk berkunjung. (Suwantoro, 2007).

Menurut penelitian yang telah dilakukan JJ. Spilance pada tahun 2009, pengembangan pariwisata ditinjau dari sudut pelaksanaannya yang lebih bersifat teknis operasional, dengan prinsip tersebut antara lain :

- 1) Pembinaan produk wisata merupakan usaha terus menerus untuk meningkatkan mutu maupun pelayanan dari berbagai unsure produk wisata itu.
- 2) Pemasaran merupakan kegiatan yang sangat penting, sehingga pembeli mendapat keuntungan maksimal dengan resiko sekecil-kecilnya.

Pariwisata dipandang sebagai sumber daya ekonomi yang potensial. Pariwisata dapat menjadi alat penarik investasi di daerah yang memiliki potensi



sangat besar. Jika dibandingkan dengan sector lain, misalnya sektor pertanian, sektor pertambangan. Menurut Wardiyanto, tahun 2011 pengembangan pariwisata memiliki banyak keunggulan, diantaranya :

- 1) Pengembangan pariwisata merupakan hal yang dapat dilaksanakan dengan waktu yang paling cepat.
- 2) Pengembangan pariwisata dapat dilaksanakan dengan metode yang paling mudah dan sederhana.
- 3) Pengembangan pariwisata akan melibatkan masyarakat, sehingga banyak pihak dapat menikmati manfaatnya.
- 4) Pengembangan pariwisata tidak hanya memerlukan sumberdaya manusia yang memiliki potensi tinggi, tetapi juga berkompotensi rendah dan menengah.
- 5) Pengembangan pariwisata dapat mendorong pelestarian lingkungan alam, budaya, dan sosial masyarakat

b. Pengembangan Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa baik dari segi kehidupan social budaya, adat istiadat, aktivitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tatanan desa, serta potensi yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata dengan pengembangan wilayah di desa yang pada hakikatnya tidak merubah apa yang sudah ada tetapi lebih cenderung kepada penggalian potensi desa dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala kecil menjadi rangkaian aktivitas pariwisata, serta mampu menyediakandan memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukungnya. (Prasiasa, 2011). Pengembangan desa wisata dilakukan dengan proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan ( Priasukmana, 2001).

Menurut Soemarno tahun 2005 menjelaskan bahwa untuk suksesnya pengembangan desa wisata perlu ditempuh dengan upaya sebagai berikut:

- 1) Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) bisa dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan keikutsertaan dalam seminar, diskusi, dan lain sebagainya serta di bidang-bidang kepariwisataan.
- 2) Kemitraan atau kerja sama dapat saling menguntungkan antara pihak pengelola desa wisata dengan para pengusaha pariwisata di kota atau pihak pembina desa wisata dalam hal ini pihak dinas pariwisata daerah. Bidang-bidang usaha yang dikerjakasamakan antara lain seperti bidang akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan, dan lain-lain.
- 3) Kegiatan pemerintahan di desa. Kegiatan dalam rangka desa wisata yang dilakukan oleh pemerintah desa, antara lain seperti rapat-rapat dinas, pameran pembangunan, dan upacara hari-hari besar diselenggarakan di desa wisata.
- 4) Membina organisasi masyarakat. Penduduk desa yang biasanya merantau kemudian mudik atau tradisi lain dapat dibina dan diorganisir untuk memajukan desa wisata mereka.
- 5) Kerja sama dengan universitas. Kerja sama sebaiknya dilakukan dengan universitas atau perguruan tinggi yang melakukan pengembangan dan pengabdian supaya dilaksanakan di desa wisata. Hal ini guna membuka peluang dan masukan bagi kegiatan di desa wisata.

c. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan hal yang penting ketika diletakkan atas dasar keyakinan bahwa masyarakatlah yang paling tahu apa yang dibutuhkan. Partisipasi yang hakiki akan melibatkan masyarakat dalam keseluruhan tahapan pengembangan, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan program pengembangan desa wisata. (Gumelar, 2010). Keikutsertaan masyarakat ini sangat dipengaruhi oleh kemauan, kesempatan, dan kemampuan dari masyarakat tersebut. Keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan desa wisata dapat mendorong mereka berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan dan pengawasan. (Tjokroamidjodjo, 2010).

Cohen dan Uphoff tahun 1977 membagi partisipasi kedalam beberapa tahapan, sebagai berikut :

- 1) Tahap pengambilan keputusan, yang diwujudkan melalui keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud adalah perencanaan kegiatan.
- 2) Tahap pelaksanaan, yang merupakan tahap terpenting dalam pembangunan, karena inti dari pembanguan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata dalam partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota program.
- 3) Tahap menikmati hasil, yang dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan program. Selain itu, dengan melihat posisi masyarakat sebagai subyek pembangunan, maka semakin besar manfaat program dirasakan, berarti program tersebut berhasil mengenai sasaran.
- 4) Tahap evaluasi, dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan program selanjutnya.

#### d. Strategi Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan adalah suatu rencana pemberdayaan dengan memperhatikan banyak faktor internal seperti kekuatan dan kelemahan, dan faktor eksternal seperti peluang dan ancaman dengan waktu yang telah ditentukan. ( Martina, 2016 ). Morris dan Binstock tahun 1997 menyatakan bahwa terdapat tiga strategi perencanaan dan aksi pengembangan masyarakat, yaitu: modifikasi pola sikap dan perilaku dengan pendidikan atau lainnya, mengubah kondisi sosial dengan mengubah kebijakan organisasi formal, reformasi peraturan dan sistem fungsional suatu masyarakat.

Terdapat tiga strategi pemberdayaan yang umum dilaksanakan menurut Wrihatno dan Riant tahun 2007 sebagai berikut :

- 1) Pemberdayaan yang dilihat sebagai upaya peningkatan daya adaptasi terhadap struktur sosial kemasyarakatan yang tidak berdaya.
- 2) Pemberdayaan reformis dimana konsep ini tidak mempermasalahkan tatanan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang ada, yang terpenting adalah kebijakan operasional. Pemberdayaan difokuskan pada upaya peningkatan kinerja operasional dengan membenahi pola kebijakan, peningkatan kualitas SDM dan penguatan kelembagaan.
- 3) Pemberdaayaan yang melihat ketidak berdayaan masyarakat karena struktur sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang kurang memberikan peluang untuk kaum yang lemah, dengan demikian pemberdayaan ini menempuh strategi melalui transformasi struktural secara mendasar.

e. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sumaryadi tahun 2005 menjelaskan bahwa konsep pemberdayaan dalam paradigma pembangunan masyarakat pada sebuah komunitas bisa dianggap sebagai konsep yang relatif lebih baik dan membawa manfaat yang lebih besar, namun dalam implementasinya masyarakat tidak akan serta merta ikut dan berpartisipasi penuh dalam program tersebut. Menurut Pangestu tahun 2007 ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat sebagai berikut :

- 1) kesediaan suatu komunitas untuk menerima pemberdayaan bergantung pada situasi yang dihadapinya.
- 2) Pemikiran bahwa pemberdayaan tidak untuk semua orang, dan adanya persepsi dari pemegang kekuasaan dalam komunitas tersebut bahwa pemberdayaan dapat mengorbankan diri mereka.
- 3) Ketergantungan adalah budaya, dimana masyarakat sudah terbiasa berada dalam hirarki, birokrasi dan kontrol manajemen yang tegas sehingga membuat mereka terpola dalam berpikir dan berbuat dalam rutinitas.
- 4) Adanya batasan pemberdayaan, terutama terkait dengan siklus pemberdayaan yang membutuhkan waktu relatif lama dimana pada sisi yang lain kemampuan dan motivasi setiap orang berbeda-beda.
- 5) Pemberdayaan tidak kondusif bagi perubahan yang cepat.

6) Pemberdayaan membutuhkan dukungan sumber daya *resource* yang besar, baik dari segi pembiayaan maupun waktu. Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, maka hasil dari sebuah upaya pemberdayaan akan sangat tergantung dari kondisi masyarakat dan peran serta semua masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan

f. Faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan masyarakat

Menurut Margayaningsih tahun 2018 adapun faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan, seperti berikut :

- 1) Kurangnya hubungan dengan masyarakat luar, hal ini mengakibatkan masyarakat terasing dan terkurung dalam pola-pola pemikiran yang sempit dan lama sehingga tidak mendorong kearah yang lebih maju.
- 2) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terlambat, hal ini disebabkan mereka kurang atau belum menerima informasi tentang kemajuan masyarakat lain.
- 3) Sikap masyarakat yang masih tradisional, masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dan menganggap tak dapat diubah secara mutlak, dapat mengakibatkan terlambatnya perubahan sosial dalam masyarakat, hal ini disebabkan masyarakat tak bersedia menerima inovasi dari luar, padahal inovasi dari luar dapat mendorong terjadinya perubahan.
- 4) Prasangka terhadap hal-hal yang baru atau asing, rasa curiga terhadap hal-hal baru yang datang dari luar dapat menghambat terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat.
- 5) Ketergantungan, suatu komunitas terhadap orang lain, menyebabkan proses ‘kemandirian’ masyarakat membutuhkan waktu yang cukup lama.
- 6) Rasa tidak percaya diri, membuat seseorang tidak yakin dengan kemampuan sehingga sulit untuk menggali dan memunculkan potensi yang ada pada dirinya.
- 7) Kritik terhadap pemberian bantuan, dimana setiap bantuan yang diberi dari luar selalu kritik atau merasa kurang.

### 1.5.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata patung bedol dengan studi kasus yang dilakukan penulis di Desa Pokoh Kidul Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian, tujuan, metode, teknik pengambilan sample dan hasil penelitian yang didapatkan, antara lain :

Penelitian Fitriawan tahun 2011 dengan judul “ Pemberdayaan Objek Wisata Goa Jati Jajar Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen “ dan Puspitasari tahun 2012 dengan judul “ Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo Di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul “ Letak perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu pada lokasi penelitian, tujuan, teknik pengambilan sample dan hasil penelitian. penelitian Fitriawan tahun 2011 bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam memberdayakan objek wisata Goa Jatijajar dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) mengembangkan kelompok sadar wisata untuk meningkatkan segi ekonomi dengan menjual souvenir khas, menjual buah-buahan seperti salak pondoh, dan industri kecil lainnya yang ada di Desa Jatijajar. 2) adanya kerjasama yang baik antara Dinas Wisata dengan Masyarakat khususnya dalam menjaga keamanan dan kelestarian objek wisata Goa Jatijajar pengambilan sample dilakukan dengan teknik *Probability Sampling*. Sedangkan Penelitian Puspitasari tahun 2012 bertujuan untuk mendeksripsikan program kelompok Sadar Wisata dalam mengembangkan objek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kontribusi kelompok sadar wisata Dewabejo dalam mengembangkan objek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, meliputi pemikiran, penyediaan fasilitas akomodasi, dan memberikan inisiatif sumbangsih dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi pariwisata disana. 2) bentuk pemberdayaan dan perubahan yang ada di masyarakat dengan adanya kelompok sadar wisata Dewabejo meliputi filosofi hidup, sikap, pendidikan, keterampilan, aturan bermasyarakat, adat dan penampilan menggunakan teknik

pengambilan sample *Accidental Sampling*. Penelitian yang akan dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi, faktor penghambat dan pendukung dan strategi dalam pemberdayaan. Serta pengambilan sample dilakukan dengan teknik *purposive sampling*

Penulis mengambil penelitian Darvina tahun 2017 sebagai referensi karena penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, yaitu pada pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa wisata. Untuk perbedaan yang ada dalam penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada tujuan penelitian. Sahabudin Siddiq tahun 2017 memiliki tujuan mengetahui proses pemberdayaan melalui pendidikan nonformal dengan memanfaatkan potensi lokal dalam mengembangkan desa wisata. Dari penelitian tersebut memiliki tujuan yang berbeda dengan penulis, dimana penulis menambahkan faktor penghambat dan pendukung serta strategi dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Desa wisata Patung Bedol Desa Pokoh Kidul, di Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri.

Untuk perbedaan selanjutnya pada penelitian Prasetya tahun 2019 memiliki perbedaan metode, dan teknik pengambilan sampel. Penelitian Prasetya tahun 2019 menggunakan metode deskriptif kualitatif serta teknik pengambilan sampel menggunakan convenience sampling. Untuk penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis Swot dengan teknik pengambilan sampel yang akan digunakan purposive sampling.

Tabel 1.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Earich Fitriawan (2011)	Pemberdayaan Objek Wisata Goa Jati Jajar Melalui Partisipasi Masyarakat di Desa Jatijajar Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen	Mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam memberdayakan objek wisata Goa Jatijajar	penelitian deksriptif kualitatif, teknik pengambilan sampel <i>probability sampling</i> , dengan metode pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara, teknik analisis data dengan pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data.	Pemberdayaan dilakukan dengan cara mengembangkan kelompok sadar wisata untuk meningkatkan segi ekonomi dengan menjual souvenir khas, menjual buah-buahan seperti salak pondoh, dan industri kecil lainnya yang ada di Desa Jatijajar dengan adanya kerjasama yang baik antara Dinas Wisata dengan Masyarakat khususnya dalam menjaga keamanan dan kelestarian objek wisata Goa Jatijajar



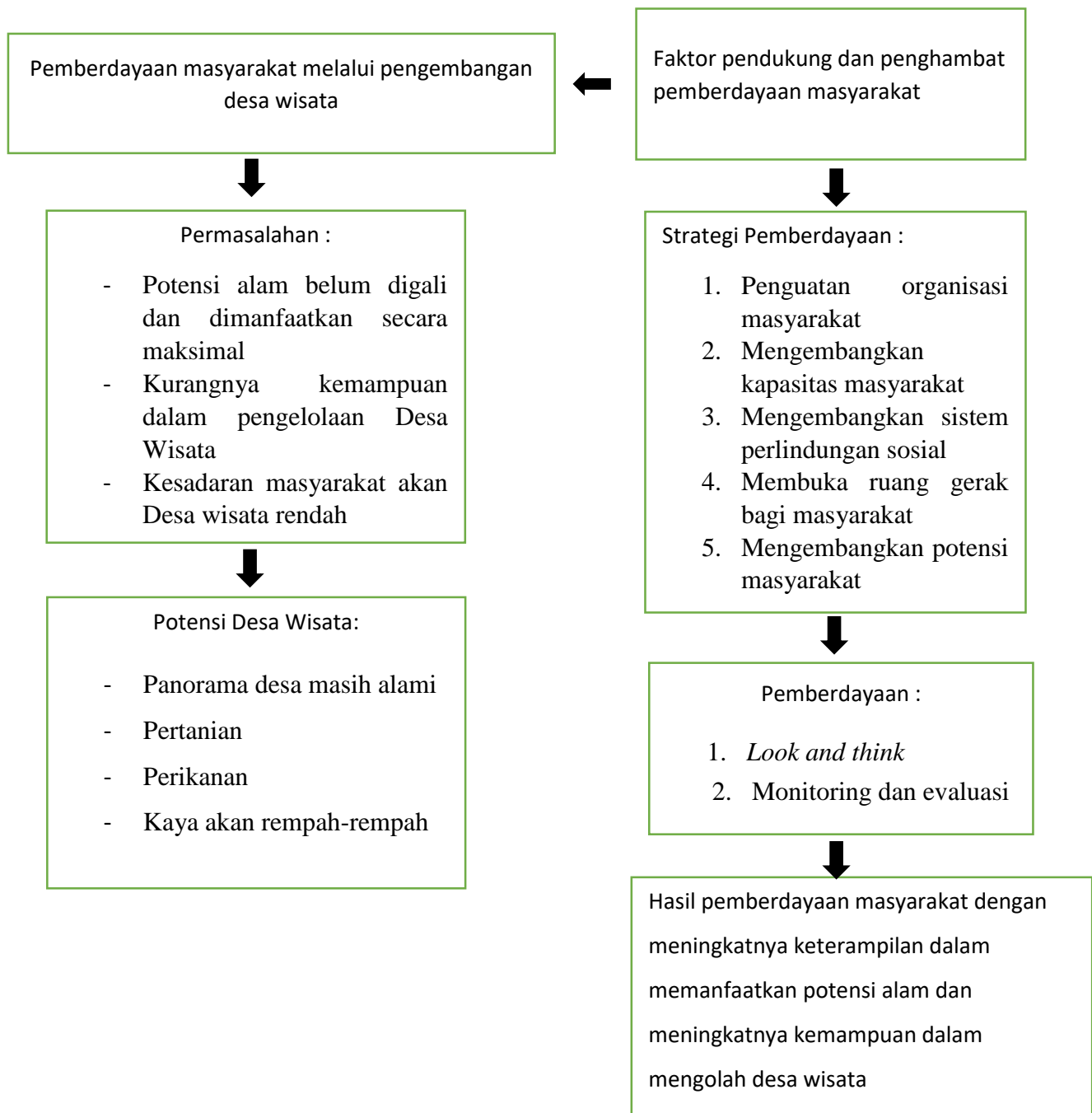
Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Nur Rika Puspitasari (2012)	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Objek Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo Di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul	Mendeksripsikan program kelompok Sadar Wisata dalam mengembangkan objek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat	penelitian deskriptif dengan metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik pengambilan sample <i>Accidental Sampling</i> teknik analisis data dengan display data	kelompok sadar wisata berkontribusi dalam mengembangkan objek wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, meliputi pemikiran, penyediaan fasilitas akomodasi, dan memberikan inisiatif sumbangsih dalam bentuk pemberdayaan dan perubahan.
Vina Salviana Darvina (2018)	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Berbasis Potensi Lokal Dalam Mmbangun Desa Wisata Adat	mengetahui proses pemberdayaan melalui pendidikan nonformal dengan memanfaatkan potensi lokal dalam mngembangkan desa wisata	penelitian deskriptif dengan menggunakan metode <i>Rapid Rural Appraisal (RRA)</i> data sekunder berupa data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) dan data primer berupa wawancara.	pendidikan salah satu faktor terpenting dalam pemberdayaan masyarakat di desa dengan berbasis potensi lokal sehingga dapat membangun masyarakat menjadi warga yang memiliki ahli dan terampil di desa wisata adat

Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Arik Prasetya (2019)	Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan melalui Pengembangan Desa Wisata	mengkaji bentuk partisipasi masyarakat untuk menuangkan ide-ide terkait kekurangan dan kelebihan pada Desa wisata di bidang kelembagaan	menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>convenience sampling</i> , pengumpulan data melalui wawancara	program pelatihan, penyelenggaraan kegiatan dapat meningkatkan kinerja lembaga sehingga dapat membantu pemerintah Desa dalam menjalankan roda pembangunan.
Gestia Ayu Ninggar (2021)	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Patung Bedol (studi kasus di Desa Pokoh Kidul Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri)	Menganalisis bentuk partisipasi, faktor pendukung dan penghambat serta strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata patung Bedol	menggunakan metode dekskriptif kualitatif, analisis swot, pengambilan sampel menggunakan metode <i>purposive sampling</i> , data primer dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, data sekunder data dari instansi	dalam program pemberdayaan tingkat partisipasi yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan belum sepenuhnya ikut dalam berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata sehingga belum ada startegi yang tercipta untuk mengembangkan desa wisata

Sumber : Penulis, 2022

## **1.6 Kerangka Penelitian**

Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata ini memiliki kerangka penelitian yang fokus awal masalah adalah masalah mengenai kurang maksimalnya dalam pemanfaatan potensi alam, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap desa wisata. Pemberdayaan sendiri merupakan langkah penting untuk mengembangkan potensi desa yang selama ini belum dimaksimalkan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan mandiri. Selain itu dibutuhkan strategi dalam pemberdayaan untuk memberdayakan masyarakat. Strategi yang digunakan dalam pemberdayaan masyarakat meliputi : penguatan organisasi masyarakat, mengembangkan kapasitas masyarakat, mengembangkan sistem perlindungan sosial, membuka ruang gerak bagi masyarakat dan mengembangkan potensi masyarakat. Strategi pemberdayaan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana model pemberdayaan masyarakat, dengan memberikan keterampilan dan bekal yang cukup sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya. Sehingga potensi desa dapat dikelola dan dikembangkan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat. Berikut adalah kerangka penelitian yang akan dilakukann :



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

Sumber : Penulis, 2022

## **1.7 Batasan Operasional**

**Penelitian** dilakukan di Desa Pokoh Kidul Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri.

**Responden** sebagai objek penelitian adalah masyarakat yang ada di Desa Pokoh Kidul Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri.

**Faktor yang dominan** untuk mengetahui mengenai pemberdayaan masyarakat didasarkan oleh hasil dari observasi dan wawancara terhadap pengelola Desa Wisata, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), masyarakat umum Desa Pokoh Kidul.

**Desa wisata Patung Bedol** yang terletak di desa Pokoh Kidul kec. Wonogiri Kab. Wonogiri desa wisata ini memiliki destinasi tentang keindahan alam yang asri dengan suasana desa yang masih alami dan banyaknya sumber daya alam hayati yang dapat dimanfaatkan berupa, pohon jati, sono, mahoni, mete, tin dan rempah-rempah.